

PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF STAD DENGAN MEDIA AUDIO VISUAL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MAHASISWAHartian Ramadhan¹⁾, Eka Nuraini²⁾

*Program Studi Manajemen Administrasi, Akademi Manajemen Belitung, Jln. Telex Dalam Air Ketekok No.17, Tanjungpandan, Kab. Belitung, Prop. Kep. Bangka Belitung,
E-mail: hartian@amb.ac.id*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran kooperatif STAD dengan media audio visual terhadap hasil belajar mahasiswa dalam kegiatan perkuliahan. Desain penelitian yang digunakan adalah desain True Experimental Design dengan kategori Posttest Only Control Design. Subyek dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester V Program Studi Manajemen Administrasi yaitu sebanyak 57 mahasiswa, dengan pembagiannya yaitu 23 siswa kelas eksperimen dan 34 siswa kelas kontrol. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan tes. Data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan analisis data statistik inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif STAD dengan media audiovisual berpengaruh signifikan (t hitung $(0,038) < t$ tabel $(1,699)$) terhadap hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Etika Profesi di AMB. Nilai rata-rata pada kelas eksperimen lebih besar dari pada kelas kontrol yaitu 63,53 untuk kelas eksperimen dan 58,67 untuk kelas kontrol.

Kata kunci : *pembelajaran kooperatif, STAD, media audio visual, perkuliahan*

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of STAD cooperative learning with audio visual media on student learning outcomes in lecturing activities. The research design used was the True Experimental Design with the Posttest Only Control Design category. The subjects in this study were all semester V students of the Administration Management Study Program as many as 57 students, with the division being 23 experimental class students and 34 control class students. Data collection techniques using tests. Data were analyzed using descriptive statistics and inferential statistical data analysis. The results showed that STAD cooperative learning with audiovisual media had a significant effect (t arithmetic $(0.038) < t$ table (1.699)) on student learning outcomes in the Professional Ethics course at AMB. The average value in the experimental class is greater than the control class that is 63.53 for the experimental class and 58.67 for the control class.

Keywords : *cooperative learning, STAD, audio visual media, lectures.*

1. PENDAHULUAN

Tindakan pembelajaran secara fakta dalam perkuliahan perlu dilakukan sehingga konsep pembelajaran mudah diterima dan dipahami oleh mahasiswa. Namun kenyataannya, masih banyak dosen yang menyampaikan materi kuliah dengan metode ceramah dengan media bantu Powerpoint. Selain metode ceramah, kegiatan diskusi kelompok juga sering digunakan dalam perkuliahan namun masih jarang dosen yang menghadirkan pembelajaran secara fakta misalnya menampilkan video penerapan konsep atau teori dalam kehidupan sehari-hari. Perkuliahan yang tidak didukung dengan metode pembelajaran yang tepat akan menyebabkan kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap konsep atau teori yang disampaikan oleh dosen. Oleh sebab itu dosen harus menggunakan metode yang efektif agar mahasiswa dapat mengerti dan memahami materi kuliah.

Salah satu metode pembelajaran yang dianggap cocok

untuk digunakan dalam perkuliahan adalah pembelajaran kooperatif STAD dengan media audio visual. Model pembelajaran kooperatif sudah sering digunakan oleh guru atau dosen Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik karena berbagai keunggulannya salah satunya membuat peserta didik mampu bekerjasama dalam kelompoknya. Pembelajaran kooperatif melihat kelas sebagai sebuah dinamika sosial yang dilatari oleh berbagai ras, agama, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda-beda. Selain itu, kelas dijadikan sebagai kelompok berdasarkan kemampuan akademik siswa/mahasiswa seperti kemampuan tinggi, sedang, dan rendah (Rusman, 2011).

2. STUDI PUSTAKA**2.1 Model Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Anita Lie (2008), pembelajaran kooperatif merupakan system pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas struktur. Model pembelajaran kooperatif

berbeda dengan sekedar belajar dalam kelompok karena pembelajaran kooperatif dilakukan dengan prosedur yang benar, bukan asal-asalan.

Metode pembelajaran kooperatif akan bisa meningkatkan pemahaman mahasiswa karena adanya interaksi mahasiswa dalam kelompoknya, mahasiswa yang berkemampuan lebih tinggi akan membantu dalam proses pemahaman bagi mahasiswa yang berkemampuan rendah, dan mahasiswa yang berkemampuan sedang akan dapat menyesuaikan dalam proses pemahaman materi. Interaksi kelompok akan dapat berjalan dengan baik jika setiap kelompok memiliki kemampuan yang heterogen (Slavin, 2008). Selain itu, menurut Sugiyono (2010), pembelajaran kooperatif menciptakan interaksi yang asah, asih, dan asuh sehingga dapat tercipta masyarakat belajar (*learning community*)

Ada lima prinsip dasar dalam pembelajaran kooperatif (Rusman, 2011), yaitu:

1. Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*), yaitu keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok. Keberhasilan kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota. Oleh karena itu, semua anggota dalam kelompok akan merasakan adanya sikap saling ketergantungan.
2. Tanggungjawab perseorangan (*individual accountability*), yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggungjawab yang harus dikerjakan.
3. Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*), yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka, guna melakukan interaksi dan diskusi. Anggota kelompok saling memberi dan menerima informasi, begitu juga terhadap anggota kelompok lain.
4. Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*), yaitu melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi langsung dalam kegiatan pembelajaran.
5. Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasamanya mereka, agar selanjutnya dapat bekerjasama dengan hasil yang lebih efektif dan efisien.

2.2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

STAD kepanjangan dari *Student Teams Achievement Division* (Pembagian tim-tim pencapaian siswa). Tipe ini dikembangkan Slavin, dan merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal (Isjoni, 2012).

Menurut Zulfiani (2009) STAD adalah suatu tim pembantu pelaksanaan pelajaran bagi guru untuk belajar bekerjasama. STAD ini terdiri dari 4 atau 5 orang siswa yang berkemampuan heterogen sehingga dalam satu kelompok

terdapat satu siswa berkemampuan tinggi, dua siswa berkemampuan sedang dan dua siswa berkemampuan rendah. Di dalamnya siswa diberi kesempatan untuk berkolaborasi dan elaborasi dengan teman sebaya dalam bentuk diskusi kelompok.

Isjoni (2012) menjelaskan bahwa ada lima tahap belajar kooperatif tipe STAD, yaitu: tahap penyajian, tahap kegiatan kelompok, tahap tes individual, tahap perhitungan skor perkembangan individu, dan tahap pemberian penghargaan kelompok.

2.3 Media Pembelajaran

Efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif akan semakin baik jika didukung dengan media pembelajaran. Wina Sanjaya (2012) menjelaskan bahwa media pengajaran meliputi perangkat keras (*hardware*) seperti radio, televisi, dan sebagainya, dan perangkat lunak (*software*) seperti cerita yang terkandung dalam film. Selain itu, Azhar Arsyad (2004) menjelaskan bahwa secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Lowther (2011), pengertian media dari bahasa latin adalah perantara. Istilah ini merujuk pada apa saja yang membawa informasi antara sebuah sumber dan sebuah penerima. Enam kategori dasar media adalah teks, audio, visual, video, perekayasa (*manipulative*), benda-benda, dan orang-orang. Tujuan dari media adalah untuk memudahkan komunikasi dan belajar.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan informasi dari pendidik ke peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.

Yudhi (2013), menerangkan bahwa fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai sumber belajar. Fungsi-fungsi yang lain merupakan hasil pertimbangan pada kajian ciri umum yang dimilikinya, bahasa yang dipakai menyampaikan pesan dan dampak atau yang ditimbulkannya. Media pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan pesan pembelajaran akan menciptakan pengalaman yang lebih konkrit. Sanjaya (2012) juga menjelaskan bahwa dalam pembelajaran sebaiknya diusahakan agar pengalaman siswa menjadi lebih konkrit, pesan yang ingin disampaikan benar-benar dapat mencapai sasaran dan tujuan yang ingin dicapai, yang dapat dilakukan melalui kegiatan yang mendekati siswa dengan kondisi yang sebenarnya. Jadi, media pembelajaran bisa memiliki fungsi menghadirkan pengalaman yang konkrit dalam pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai maksimal.

Sanjaya (2012) penggunaan media pembelajaran memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

1. Fungsi Komunikatif. Media pembelajaran digunakan untuk memudahkan komunikasi antara penyampai pesan dan penerima pesan.
2. Fungsi Motivasi. Dapat kita bayangkan pembelajaran yang hanya mengandalkan suara melalui ceramah tanpa melibatkan siswa secara optimal seperti yang digambarkan pada pola terpisah, bukan hanya dapat menimbulkan kebosanan pada siswa sebagai penerima pesan, akan tetapi juga akan mengganggu suasana belajar.
3. Fungsi Kebermaknaan. Melalui penggunaan media, pembelajaran dapat lebih bermakna, yakni pembelajaran bukan hanya dapat meningkatkan penambahan informasi berupa data dan fakta sebagai pengembangan aspek kognitif tahap rendah, akan tetapi dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk menganalisis dan mencipta sebagai aspek kognitif tahap tinggi.
4. Fungsi Penyamaan Persepsi. Walaupun pembelajaran di setting secara klasikal, namun pada kenyataannya proses belajar terjadi secara individual.
5. Fungsi Individualitas. Siswa datang dari latar belakang yang berbeda baik dilihat dari status sosial ekonomi maupun dari latar belakang

pengalamannya, sehingga memungkinkan gaya dan kemampuan belajarnya pun tidak sama.

2.4 Media Audio Visual

Salah satu media pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran kooperatif yaitu media audio visual. Media ini bisa berupa film. Puji Lestari (2009), media film atau disebut juga dengan media audio visual menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Yudhi Munadi (2013) mengatakan bahwa media audio visual adalah media yang melibatkan sekaligus dua indera manusia yaitu indera pendengaran dan penglihatan dalam satu proses. Pesan visual yang terdengar dan terlihat itu dapat disajikan melalui program audio visual seperti film dokumenter, film docudokumenter, film drama, dan lain-lain. Semua program tersebut dapat disalurkan melalui peralatan seperti film, video, dan juga televisi dan dapat disambungkan pada alat proyeksi.

Menurut Azhar Arsyad (2004), penggunaan teknologi audio visual adalah cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audio dan visual.

Berdasarkan penjelasan tentang media audio visual dapat dirumuskan pengertian media audio visual adalah sarana penyampaian informasi melalui alat elektronik yang menghasilkan suara dan gambar sehingga melibatkan indera penglihatan dan pendengaran penerima pesan untuk menangkat informasi dari penyampai pesan. Dalam proses pembelajaran, penyampai pesan adalah guru/dosen, penerima pesan adalah siswa/mahasiswa, dan media audio visual adalah media pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan informasi berisi materi pembelajaran/perkuliahan.

Media audio visual memiliki kelebihan dibandingkan dengan media lainnya. Menurut Abdul Aziz (2006), kelebihan media audio visual adalah: seseorang dapat belajar sendiri, menyajikan situasi yang komunikatif dan dapat diulang-ulang, dan menampilkan sesuatu yang detail. Arif (2009) juga menguraikan tentang kelebihan media audio visual antara lain:

1. Memiliki kemampuan yang dimiliki media audio, visual maupun film.
2. Dapat merangkum beberapa jenis media dalam satu program.
3. Dapat menggunakan berbagai efek dan teknik yang tidak dimiliki oleh media lain.
4. Dapat menghadirkan sumber yang lebih sukar dan langka.
5. Penggunaannya tidak memerlukan ruangan yang terlalu gelap.

Langkah-langkah penggunaan media audio visual sebagai media pembelajaran (M. Basyiruddin dan Asnawir Usman, 2012) adalah:

1. Guru/dosen mempersiapkan pelajaran yang hendak disampaikan terlebih dahulu, kemudian memilih video yang kiranya berkaitan atau mendukung materi yang hendak di sampaikan. Dalam pemilihan video ini guru perlu mengetahui durasi video yang akan ditayangkan, serta diskripsi video lainnya. Hal ini bertujuan agar video yang akan ditampilkan sesuai dengan jam pelajaran.
2. Mempersiapkan kelas, sebelum guru menayangkan video sebaiknya audiens atau siswa diberi jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang kiranya akan muncul ketika mereka menonton video tersebut. Untuk itu perlu dilakukan hal-hal sebagai berikut:
 - a. Menjelaskan maksud pembuatan video.
 - b. Menjelaskan secara ringkas isi video.
 - c. Menjelaskan secara ringkas isi video, menjelaskan bagian-bagian video yang harus mendapat perhatian khusus.
 - d. Harus dijelaskan mengapa terdapat ketidakcocokan pendapat
3. Guru perlu menyiapkan peralatan yang kiranya diperlukan selama penayangan video. Misalnya proyektor atau LCD, pencahayaan ruang dll.
4. Aktivitas lanjutan, dalam aktivitas ini dapat

dilakukan Tanya jawab, untuk mengetahui sejauh mana pemahaman audiens terhadap materi yang disampaikan.

2.5 Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah peserta didik menerima informasi atau pengalaman belajar. Menurut Gagne dalam Sudjana (2010) hasil belajar adalah perubahan perilaku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang afektif, kognitif, dan psikomotorik. Oleh sebab itu, dalam penilaian hasil belajar rumusan kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan dikuasai siswa (kompetensi) menjadi unsur penting sebagai dasar acuan penilaian.

Semua pengetahuan merupakan hasil konstruksi dari kegiatan seseorang. Pengetahuan ilmiah berevolusi, berubah dari waktu ke waktu. Pemikiran ilmiah adalah proses konstruksi dan reorganisasi secara terus menerus. Setiap pengetahuan mengandaikan suatu interaksi dengan pengalaman (Suprijono, 2011).

Hasil belajar di sekolah perlu dinilai oleh seorang guru/dosen. Penilaian hasil belajar peserta didik merupakan indikator keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Secara garis besar tujuan penilaian hasil belajar mengajar adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu.
2. Untuk mengetahui posisi atau kedudukan seorang siswa dalam kelompok kelasnya.
3. Untuk mengetahui tingkat usaha yang dilakukan siswa dalam belajar.
4. Untuk mengetahui segala upaya siswa dalam mendayagunakan kapasitas kognitifnya (kemampuan kecerdasan yang dimilikinya) untuk keperluan belajar.
5. Untuk mengetahui tingkat daya guna dan hasil guna metode mengajar yang telah digunakan guru dalam proses belajar mengajar (PMB).

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yaitu eksperimen karena terdapat *treatment* yang akan diduga pengaruhnya dan juga terdapat kelompok kontrol yang akan dijadikan perbandingan untuk melihat perbedaan antara keduanya. Desain penelitian yang digunakan adalah desain *True Experimental Design* dengan katagori *Posttest Only Control Design*.

Penelitian ini dilakukan di Akademi Manajemen Belitung. Subyek dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Manajemen Administrasi kelas A dan B semester V pada tahun akademik 2019/2020 yaitu sebanyak 57 mahasiswa, dengan pembagiannya yaitu 23 siswa kelas eksperimen dan 34 siswa kelas kontrol.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes. Soal tes sebanyak 10 soal uraian yang digunakan untuk mengukur hasil belajar mahasiswa. Uji validitas butir soal atau validitas item (tes) digunakan untuk mengetahui tingkat kevalidan masing-masing butir soal. Tingkat validitas dihitung dengan menggunakan korelasi Product Moment dari Karl Pearson.

Jenis analisis data yang digunakan ada dua yaitu, analisis data statistik deskriptif dan analisis data statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan data dari variabel penelitian dengan perhitungan frekuensi, mean atau rata-rata, modus, median, range, nilai maksimum dan nilai minimum. Data deskriptif ini digunakan untuk mengetahui perbandingan hasil belajar antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Data disajikan dalam bentuk tabel dan diagram.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah dengan menggunakan uji-t. Uji-t yang digunakan ada dua macam yaitu one sample t-test dan independent sample t-test. Sebelum melakukan uji hipotesis, dilakukan uji prasyarat

karena ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi dan perlu dibuktikan. Persyaratan tersebut antara lain, 1) data yang dianalisis berdistribusi normal, 2) mengetahui data yang dianalisis bersifat homogen atau tidak.

Berdasarkan kerangka konseptual yang didukung oleh landasan teoritis, maka dapat dirumuskan hipotesis statistik penelitian ini sebagai berikut:

$$H_0 : \rho = 0$$

$$H_a : \rho \neq 0$$

Keterangan:

H_0 : Tidak ada pengaruh positif dan signifikan antara pembelajaran kooperatif STAD dengan media audio visual terhadap hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Etik Profesi

H_a : Ada pengaruh positif dan signifikan antara pembelajaran kooperatif STAD dengan media audio visual terhadap hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Etik Profesi

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Paparan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil tes kepada dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 3
 Data Deskriptif Hasil Belajar

	Kelas_kontrol	Kelas_eksp
N Valid	33	30
Missing	0	3
Mean	58,67	63,53
Median	58,00	64,00
Mode	58	70
Std. Deviation	7,853	10,275
Variance	61,667	105,568
Range	40	42
Minimum	46	50
Maximum	86	92
Sum	1936	1906

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata pada kelas eksperimen lebih besar dari pada kelas kontrol. Median atau nilai tengah pada kelompok eksperimen lebih besar dari pada kelompok kontrol. Modus atau nilai yang sering muncul pada kelompok eksperimen adalah 70 sedangkan pada kelompok kontrol adalah 58. Variansi dan standar deviasi kelompok eksperimen lebih besar dari pada kelompok kontrol, hal ini menunjukkan bahwa tingkat keragaman nilai pada kelompok eksperimen lebih besar atau nilai pada kelompok kontrol lebih homogen. Nilai maksimum dan minimum pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan nilai pada kelompok kontrol. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa hasil belajar pada kelompok eksperimen secara deskriptif lebih baik dari pada kelompok kontrol.

Setelah diperoleh data dari masing-masing

kelompok, maka dapat dilanjutkan pengujian hipotesis, akan tetapi sebelum dilakukan pengujian hipotesis perlu dilakukan uji prasyarat analisis terlebih dahulu terhadap data hasil penelitian seperti uji normalitas dan uji homogenitas. Beberapa prasyarat yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut:

a. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan uji Liliefors dengan $\alpha = 0,05$. Hasil uji normalitas pada postes kelompok eksperimen dan kelompok kontrol disajikan pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			
	Statistic	df	Sig.	L _{tabel} (0,05)
Kontrol	0,140	33	0,100	0,151
Eksperimen	0,131	30	0,198	0,161

Hasil uji normalitas hasil belajar pada tabel di atas menunjukkan bahwa H_0 diterima karena nilai signifikan lebih besar dari 0,05 dan nilai $L_{liliefors}$ lebih kecil dari nilai L_{tabel} pada kelompok kontrol maupun eksperimen. Jadi, nilai hasil belajar pada kelas kontrol dan eksperimen berdistribusi normal.

b. Hasil Uji Homogenitas

Homogenitas data menggunakan uji Levene's dengan $\alpha = 0,05$. Keputusan untuk uji ini adalah jika nilai Sig. Dari uji homogenitas lebih besar dari α (Sig. > α) dan nilai $F_{levene's}$ lebih kecil dari F_{tabel} maka H_0 diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa data homogen. rangkuman hasil uji homogenitas disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas

Kelas	Levene Statistic	df1	df2	Sig.	F _{tabel}
Kontrol	3,022	1	31	0,631	4,16
Eksperimen	0,236	1	28	0,092	4,20

Berdasarkan data di atas, nilai signifikansi kelas kontrol adalah 0,631 yaitu lebih besar dari 0,05. Begitu juga dengan kelas kontrol memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Jadi, data pada kelas kontrol dan eksperimen dapat dikatakan homogen dengan *Levene Statistic* 0,236 untuk kelas kontrol dan 0,217 untuk kelas eksperimen.

Setelah data memenuhi syarat normalitas dan homogenitas, maka dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji-t. Kriteria yang digunakan dalam pengambilan keputusan hipotesis adalah tingkat signifikansi (α) = 0,05 yaitu H_0 ditolak jika signifikansi probabilitas (sig) < α (0,05). Artinya, jika

signifikansi probabilitas (sig.) $< 0,05$ maka hipotesis nihil (H_0) ditolak dan sebaliknya jika signifikansi probabilitas (sig.) $> 0,05$ maka hipotesis nihil (H_0) diterima.

Hipotesis nihil dalam penelitian ini menyebutkan bahwa tidak ada pengaruh pembelajaran kooperatif STAD dengan media audiovisual terhadap hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah etika profesi. Sebaliknya, hipotesis alternatif menyebutkan bahwa ada pengaruh pembelajaran kooperatif STAD dengan media audiovisual terhadap hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah etika profesi.

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS dengan bantuan program SPSS 24 diketahui bahwa nilai signifikansi probabilitas (sig.)=0,038. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi (α) = 0,05, sehingga keputusannya adalah menolak hipotesis nihil (H_0) dan menerima hipotesis alternatif (H_a). Artinya, ada pengaruh pembelajaran kooperatif STAD dengan media audiovisual terhadap hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah etika profesi. Berikut ini tabel hasil uji hipotesis penelitian.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

Kelas	t	df	Sig. (2-tailed)	t _{tabel}	Ket.
Kontrol- Eksperimen	-2,179	29	0,038	1,699	Sig.<t _{tabel}

4.2. Pembahasan

Metode pembelajaran kooperatif STAD merupakan salah satu metode pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivis. Pendekatan ini tidak hanya melibatkan transfer informasi melainkan masing-masing mahasiswa memiliki peran aktif mengkonstruksikan pemahaman mereka mengenai suatu informasi kemudian mengintegrasikan informasi tersebut dengan latar belakang pengalaman yang dia dapat. Metode ini sering digunakan dalam penyampaian materi kuliah namun hanya didukung dengan media powerpoint dan atau tidak menggunakan media bantu. Media bantu sangat penting digunakan dalam pembelajaran kooperatif STAD supaya bisa menghadirkan konsep secara nyata sehingga informasi yang disampaikan benar-benar mampu diserap oleh mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian, nampak ada perbedaan hasil belajar mahasiswa yang kuliah menggunakan metode kooperatif STAD berbantu media audiovisual dengan yang tidak menggunakan media audiovisual. Hasil tersebut berarti bahwa ada pengaruh metode kooperatif STAD dengan media audiovisual terhadap hasil

belajar mahasiswa khususnya pada mata kuliah Etika Profesi.

Penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran kooperatif STAD membuat mahasiswa lebih mudah memahami konsep etika dalam profesi manajemen administrasi. Audiovisual yang ditampilkan adalah video tentang aktivitas yang dilakukan oleh seorang pegawai yang berpedoman pada nilai-nilai etika profesi. Dari video tersebut, mahasiswa dibimbing untuk berdiskusi secara kelompok dan mempresentasikan hasil kerja kelompok. Sesuai dengan aturan model pembelajaran kooperatif STAD, kelompok yang dibentuk berasal dari mahasiswa menurut prestasinya, jenis kelamin, dan suku.

Adanya pengaruh yang signifikan antara metode pembelajaran STAD dengan media audiovisual terhadap hasil belajar menunjukkan bahwa gabungan metode dan media tersebut merupakan kolaborasi yang sangat baik. Selain itu, adanya perbedaan nilai rata-rata pada kelas eksperimen yang lebih tinggi dari pada nilai rata-rata kelas kontrol menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual semakin membuat mahasiswa lebih memahami informasi yang disampaikan dalam perkuliahan. Menurut Sri Anitah W. (2014) media audiovisual merupakan kombinasi audio dan visual atau disebut pandang dengar sehingga penggunaan media ini akan semakin melengkapi dan mengoptimalkan penyajian bahan kuliah kepada mahasiswa.

Selain itu, Hamalik dalam Arsyad (2014) menjelaskan bahwa pemakaian media dalam pembelajaran akan membangkitkan rasa ingin tahu dan semakin meningkatkan motivasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian Muhammad Nahrudin Arsyad (2016) sebanyak 91,9% mahasiswa yang diteliti memberikan respon sangat positif terhadap perkuliahan yang menggunakan media audiovisual sehingga dapat disimpulkan bahwa mahasiswa merasa termotivasi selama pembelajaran dengan menggunakan media audiovisual. Hasil tes belajar mahasiswa dari penelitian tersebut juga diperoleh adanya peningkatan hasil belajar dengan rincian 80% mahasiswa mencapai ketuntasan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif STAD yang didukung dengan media pembelajaran akan memperkuat motivasi sehingga mempengaruhi hasil belajar mahasiswa

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah: pembelajaran kooperatif STAD dengan media audiovisual berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar mahasiswa pada mata

kuliah etika profesi di Akademi Manajemen Belitung.

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang bisa disampaikan adalah:

1. Dosen hendaknya mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan mampu memotivasi mahasiswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran sehingga bisa meningkatkan pemahaman dan hasil belajar.
2. Dosen hendaknya menggunakan media pembelajaran audiovisual yang menarik dalam pembelajaran kooperatif STAD.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie. 2008. *Cooperatif Learning*. Jakarta: Grasindo
- Anitah, Sri. 2014. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Arief S. Sadiman, dkk., 2019. *Pengertian, Pengembangan dan pemanfaatannya: Media Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Grafindo Persada.
- Arsyad, Azhar. 2014. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Arsyad, Muhammad Naharuddin. 2016. Penggunaan Media Audio-Visual pada Mata Kuliah Pengantar Antropologi terhadap Mahasiswa Kelas 2016 C Pendidikan Sejarah dan Sosiologi di IKIP Budi Utomo Malang. *Jurnal Edukasi*, Vo.2.No.2, Hal.107-116.
- Basyiruddin dan Asnawir Usman. 2012. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Hidayatul Hasanah . 2017. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Berbantuan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Mengelola Peralatan Kantor di Kelas X AP 2 SMK batik 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*. Vol.1,No.1,Hal. 110-124.
- Isjoni. 2012. *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Majid, Abdul Aziz Abdul. 2006. *Mendidik Dengan Cerita*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Munadi, Yudhi. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: GP Press Group.
- Musfiqon. 2012. *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya.
- Nana Sudjana dan Ahmad Rivai . 2009. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Puji Lestari. 2009. Film Base Learning: Upaya Peningkatan Motivasi Mahasiswa dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi. *Jurnal Khazanah Pendidikan*, Vol.1,No.2.
- Rusman . 2011. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sharon E. Smaldino, James D. Russel dan Deborah L. Lowther. 2011. *Teknologi Pembelajaran dan Media untuk Belajar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Slavin . 2008. *Cooperative Learning, Theory, Research and Practise*. Terjemahan oleh Lita. Bandung: Nusa Media.
- Sugiyanto. 2010. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Usman dan Bahraeni . 2016. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Melalui Mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makasar. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*. Vol.V,No.2,Hal.301-315.
- Wina Sanjaya. 2012. *Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Zulfiani. 2009. *Strategi Pembelajaran Sains*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta.